

PENDEKATAN SEMIOTIKA DALAM KAJIAN TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL DI INDONESIA

Kasus : Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa

Makalah dipresentasikan pada
Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Arsitektural
Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya
9 September 1999

Oleh
Agus S. Ekomadyo
(Staf Pengajar pada Jurusan Arsitektur ITB)
agusjoni@ar.itb.ac.id; agus_ekomadyo@yahoo.co.id

*“ Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, terdapat **tanda-tanda** bagi orang-orang yang mempunyai nalar dan nurani yang tajam (ulil albab)...”*

Al Quran, Surat Ali Imran 190

“Manusia hadir dalam bahasa, seperti alam dan Tuhan. Demikian pula Arsitektur. Arsitektur sebagai sejarah bentuk-bentuk yang bermakna akan menghadirkan pada kita manusia, alam, dan Tuhan di dalamnya. Arsitektur menjadi moda keteradaan, yang akan membawa kita pada penghayatan akan siapa kita sebenarnya, dan membantu dalam mengambil sikap...”

Christian Norberg-Schulz

Peristiwa gerhana matahari sebenarnya adalah peristiwa tertutupnya pandangan matahari dari bumi oleh bulan. Namun, fenomena ini mempunyai beragam penafsiran. Orang Jawa menganggapnya sebagai dimakannya Surya oleh Betara Kala. Suku pemuja matahari di Aztec melihat sebagai kemarahan sang Dewa Agung. Kaum fisikawan memandangnya sebagai fenomena kontak energi yang luar biasa karena bumi, bulan, dan matahari dalam satu garis lurus. Di Indonesia, fenomena ini bahkan dipergunakan untuk menguji kesetiaan rakyat kepada pemerintah.

Fenomena gerhana matahari adalah sebuah tanda (*sign*) dengan sebuah makna. Tetapi karena adanya pengaruh konteks yang berbeda, makna yang terjadi bisa bergeser dan menghasilkan beragam tanda-tanda lain (*sign'* [dengan tanda apostrof]). Sistem tanda yang terjadi dan makna-makna yang menyertainya ini dikaji dalam *Semiotika*.

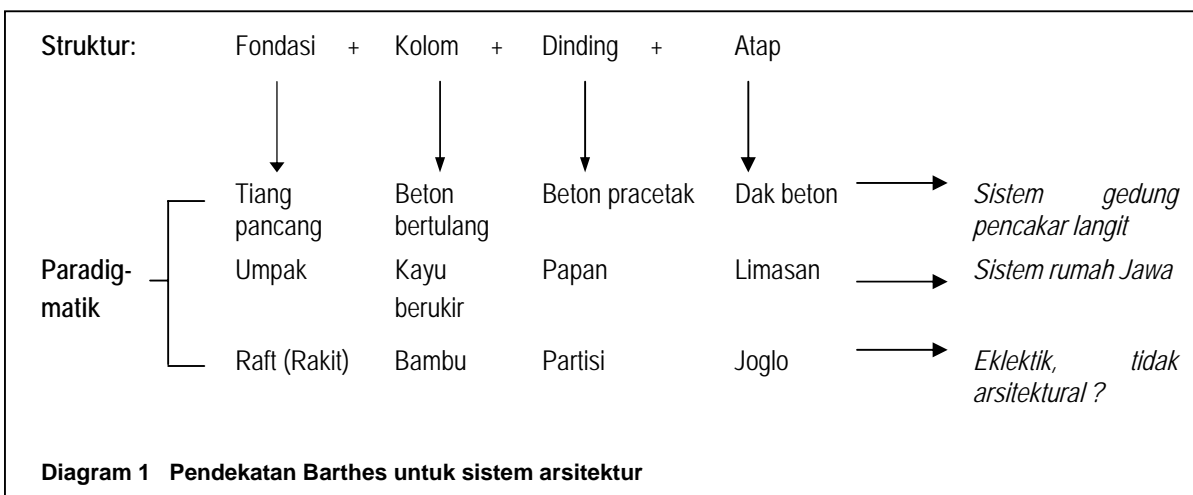
Semiotika sebagai disiplin ilmu mulai berkembang sejalan dengan perkembangan postmodern. Semiotika menolak konsep sistem pemaknaan tunggal dari modernisme. Semiotika pada awalnya dikembangkan dalam lingkup kajian bahasa. Semiotika mulai bersinggungan dengan arsitektur ketika mulai disadari bahwa arsitektur juga merupakan serangkaian tanda dan bahasa.

1. SEMIOTIKA DALAM ARSITEKTUR

Anggapan arsitektur sebagai sebuah tanda dan mengandung bahasanya sendiri ini dapat bisa jadi telah muncul atau tersirat sejak arsitektur itu ada. Tetapi perintisan ke arah Semiotika Arsitektur sebenarnya dimulai pada akhir tahun lima puluhan di Italia. Kala itu terjadi krisis makna di Eropa, dan timbul penentangan terhadap keabsahan Arsitektur Modern yang hendak menyatukan semua nilai sehingga seakan-akan tidak memberi kesempatan bagi pertumbuhan warna lokal.

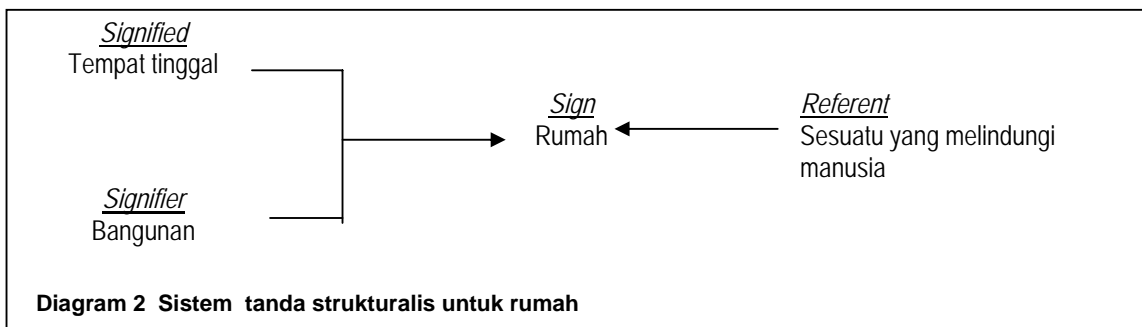
Pada tahap awal itu, para perintis mulai menganalogikan unsur-unsur pembentuk arsitektur dengan unsur-unsur pembentuk bahasa. Dengan berbagai penyederhanaan, analogi itu dapat diuraikan sebagai berikut: elemen-elemen arsitektur (jendela, pintu, atap) dianalogikan dengan kata; jika gabungan beberapa kata yang mempunyai arti menjadi kalimat, maka gabungan elemen arsitektur yang bisa memberi arti membentuk ruang atau fasade. Begitu seterusnya: ruang dianalogikan dengan kalimat, bangunan dengan paragraf, dan kompleks lingkungan binaan dengan sebuah wacana. Analogi ini membuka cakrawala baru tentang sistem komunikasi sebuah karya arsitektur.

Analogi ini dekat dengan konsep Roland Barthes tentang "Sistem dan Paradigma". Menurut Barthes, suatu sistem adalah suatu aturan main terhadap suatu teks sehingga teks tersebut dapat mempunyai makna. Sistem tak ubahnya gramatika dalam bahasa. Sedangkan paradigma adalah varian dari elemen-elemen pembentuk sistem tersebut. Dalam bahasa, paradigma berupa kosa kata. Suatu sistem dapat mempunyai makna bila terdapat kecocokan pada paradigma yang digunakan. Dengan pendekatan Barthes, maka sebuah rumah mempunyai sistem atau gramatika sebagai sub struktur (fondasi), kolom, dinding pengisi, dan atap. Masing-masing mempunyai paradigma fondasi batu kali, fondasi tiang pancang, dinding batu bata, dinding partisi, kolom kayu, kolom beton, atap genteng, atap sirap dan seterusnya. Sebuah rumah bisa disebut arsitektural atau indah secara arsitektur, bila paradigma-paradigma tersebut serasi satu sama lain (lihat diagram 1).

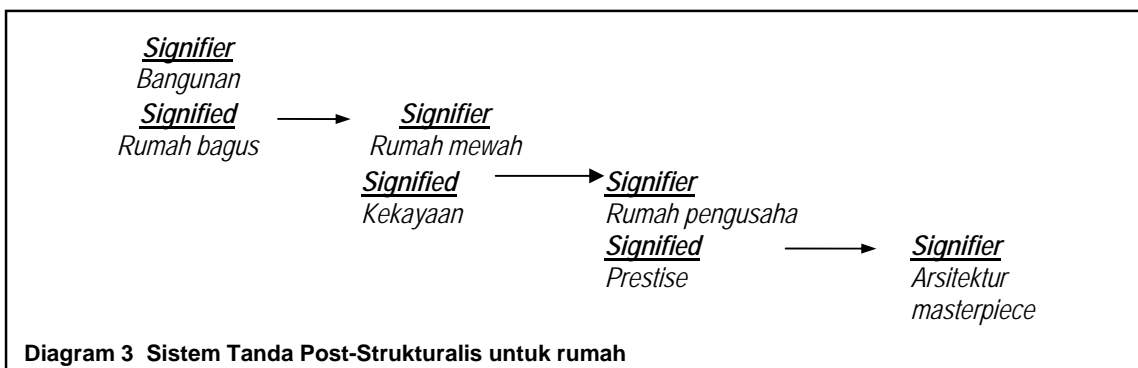


Perkembangan selanjutnya melahirkan berbagai model pendekatan dalam Semiotika arsitektur. Model yang cukup populer adalah pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce, dan model semiologi Ferdinand de Saussure. Pendekatan semiotik Peirce merupakan kajian mengenai pola perilaku manusia dalam komunikasi di setiap moda / caranya. Dalam arsitektur, pendekatan ini mengkatagorikan objek ke dalam 3 jenis tanda: *indeks*, *ikon*, dan *simbol*. Disebut *indeks* jika objek tersebut mempunyai kaitan langsung antara penanda dengan makna, disebut *ikon* jika terdapat kemiripan antara penanda dengan yang direpresentasikan, dan disebut *simbol* jika hubungan antara penanda dan makna bersifat konvensional.

Pendekatan semiologi Saussure mengkaji bagaimana sistem tanda bisa hidup di dalam masyarakat. Pendekatan ini juga kerap disebut pendekatan Semiotika strukturalis. Pendekatan ini memandang objek sebagai sebuah tanda (*sign*), yang mengandung unsur yang menandakan (*signifier*) dan unsur yang ditandakan (*signified*). *Signifier* dan *Signified* bersatu membentuk *sign*, yang didasarkan pada *referent* yang telah dikenal sebelumnya. Sebagai contoh, rumah sebagai sebuah *sign*, mengandung *signifier* struktur bangunan dan *signified* tempat tinggal. *Referent*-nya adalah sesuatu yang berfungsi untuk melindungi manusia (lihat diagram 2)



Pendekatan strukturalis ini kemudian dianggap menghasilkan sistem tanda yang tidak dinamis, karena pada kenyataannya makna bisa mengalami pergeseran. Oleh kaum post-strukturalis, model Semiotika strukturalis ini dikembangkan dengan memberi kemungkinan sebuah *signified* bisa menghasilkan *signifier* yang lain, yang berlanjut sehingga membentuk sistem tanda yang majemuk. Sebuah bangunan rumah bisa mengandung *signified* tempat tinggal yang bagus. Tempat tinggal yang bagus bisa menghasilkan *signifier* rumah mewah. Rumah mewah membentuk *signified* kekayaan. Begitu seterusnya. (lihat diagram 3).



Salah satu titik terpenting kajian arsitek sebagai bahasa adalah tatkala arsitektur dianggap sebagai model komunikasi. Model komunikasi yang populer dikembangkan oleh Jakobson, yang mengungkapkan bahwa mengembangkan model bahwa sebuah komunikasi terjadi jika terjadi kontak antara *adresser* (asal) dan *addressee* (tujuan), yang didalamnya terjadi proses decoding terhadap pesan dan encoding dalam membentuk persepsi. Pengaruh ini membuat suatu karya arsitektur menjadi “demokratis” untuk diceraap oleh pengamat. Gereja Rouchamp Chapel karya Le Corbusier yang semula menjadi simbol rasionalitas, kreativitas, kejujuran struktur oleh kaum modernis, ternyata, oleh Charles Jencks, bisa diasosiasikan dengan tangan yang sedang berdoa, bebek berenang, kapal laut, topi biarawati, atau ibu dan anaknya.

Pendekatan bahasa dalam memahami fenomena arsitektur ternyata juga menarik beberapa pengamat untuk mengkaji warisan arsitektur tradisional kita. Penelitian Bagoes Wiryomartono (1992) tentang Goronto Passura, ragam hias dari Toraja, misalnya, ternyata memberi membuktikan bahwa ragam hias ini bukan sekadar hiasan, tetapi lebih jauh, menjadi salah satu sistem simbol dan komunikasi, suatu ideografik, dan selanjutnya bisa menjadi “pembuka dan penyimpan makna dunia” dari masyarakat Toraja. Penelitian Josef Prijotomo tentang “Petungan” dalam primbon Jawa yang digunakan dalam menentukan dimensi rumah dalam tradisi Jawa, juga menyatakan bahwa dalam petungan perwatakan menjadi hal yang utama, sedangkan tanda / isyarat adalah ungkapan ragawi dari perwatakan. Jadi berbeda dengan kajian semiotik kaum pasca modernis yang menitikberatkan makna yang tercipta akibat interkasi arsitektur dan pengamat, kajian arsitektur tradisional lebih bertujuan untuk mencari makna-makna secara lebih dalam dalam arsitektur yang ada.

2. SENKALAN MEMET DALAM ARSITEKTUR JAWA: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIS

2.1 Sekilas tentang Sengkalan

“Sengkalan” merupakan salah satu cara orang Jawa memberi tanda suatu tahun. Sengkalan merupakan hitungan tahun yang tidak ditulis dengan angka, tetapi dengan kalimat. Tiap kata mempunyai dalam kalimat Sengkalan itu mempunyai watak angka tertentu. Dengan cara membaca terbalik, kalimat itu mewakili deretan angka yang menunjukkan tahun tertentu. Acapkali susunan kata-kata itu mewakili kejadian yang sangat penting yang terjadi pada tahun itu, seperti pendirian atau kehancuran sesuatu. Sebagai contoh sebuah Sengkalan yang berbunyi “Sirna Ilang Kertaning Bumi” (yang berarti: “hilang musnah kemakmuran bumi”), menjadi penanda tahun kematian Raja Majapahit terakhir Bhre Kertabumi, sekaligus menunjukkan angka tahunnya ($Sirna=0$, $Ilang=0$, $Kertaning=6$, $Bumi=1$, tahun 1600 Saka / 1522 M).

Ada tiga macam jenis Sengkalan yang dikenal dalam budaya Jawa: Sengkalan Memet, Sengkalan Lamba, dan Sengkalan Sastra. “Sengkalan Memet” adalah Sengkalan yang diwujudkan dalam bentuk rupa atau gambar. “Sengkalan Lamba” adalah Sengkalan yang hanya diwujudkan dalam bentuk kalimat tanpa adanya rupa atau gambar. Sedangkan “Sengkalan Sastra” adalah Sengkalan yang berbentuk abjad atau aksara Jawa. Sengkalan “Sirna ilang Kertaning Bumi” di atas merupakan contoh Sengkalan Lamba.

Para sastrawan Jawa sejak awal telah menyusun dan mengklarifikasikan sejumlah kata dan watak bilangan yang terkandung didalamnya. Seperti yang dijelaskan kembali oleh R. Bratakesawa (1952), klarifikasi perwatakan dijabarkan sebagai berikut:

- Watak 0 : terdapat pada kata-kata yang mempunyai watak kosong, seperti: ilang, nir, sirna, tanpa, ngesti, mati, mabur, dsb.
- Watak 1: terdapat pada kata-kata yang mempunyai watak tunggal, seperti bumi, jagad, Gusti, jalma, manungsa, ratu, dewa, dsb.
- Watak 2: terdapat pada kata-kata yang mempunyai sifat dua atau kembar, seperti mata, karna (telinga), tangan, putra, dsb.
- Watak 3: terdapat pada kata-kata yang berkonotasi api seperti geni, brahmana, dahana, murub, dsb.
- Watak 4: terdapat pada kata-kata yang berkonotasi air, seperti segara, samudra, wedang, banyu, dsb.
- Watak 5: terdapat pada kata-kata yang berkonotasi angin, bahana, maruta, bayu, dsb
- Watak 6: terdapat pada kata-kata yang berkonotasi rasa (seperti pait, pedes, kecut), waktu (mangsa, masa,) kesejahteraan (makmur, kerta), perubahan (obah, ewah, mingser), dsb.
- Watak 7: terdapat pada kata-kata yang berkonotasi gunung (ardi, arga, giri, cala), pendeta (resi, pandhita, biksu), kuda (kapal, kereta, nitih, numpak) dsb.
- Watak 8: terdapat pada kata-kata yang berkonotasi ular (naga, tanu, bunglon) atau gajah (liman, dipangga, dipara, ganesa).
- Watak 9: terdapat pada kata-kata yang berkonotasi terus, seperti dalam, leng, gua, gapura, seketheng, mlebu, metu, njedhul, dsb.

Acapkali kreativitas para budayawan Jawa mendorong diwujudkan kalimat Sengkalan ke dalam bentuk rupa, seperti patung atau gambar. Angka tahun yang diwujudkan dalam bentuk rupa / gambar inilah yang disebut sebagai "Sengkalan Memet". Salah satu tempat yang banyak menyimpan Sengkalan Memet adalah Kraton Yogyakarta. Beberapa Sengkalan Memet yang ditemui di situ adalah:

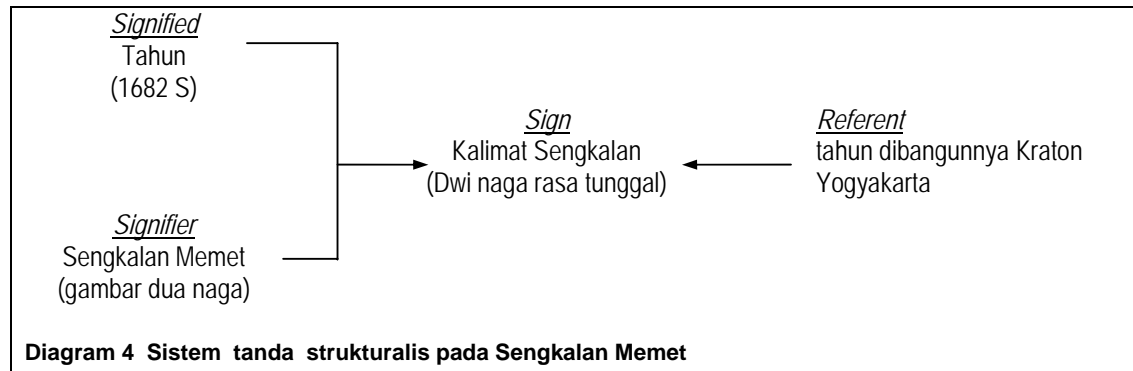
1. Patung dua naga dengan ekor berbelit di gerbang Kamagangan di Kraton Yogyakarta, yang merupakan sebuah Sengkalan Memet yang berbunyi "Dwi Naga Rasa Tunggal", yang berarti "dua naga yang mempunyai kehendak satu". Gambar ini menunjukkan tahun dibangunnya Kraton Yogyakarta. (Dwi=2 Naga=8 Rasa=6 tunggal=1, dibaca 1682 S / 1604M).
2. Patung dua naga yang berpasangan juga pada pintu gerbang Kamagangan yang berbunyi "Dwi Naga Rasa Wani" (Dua naga yang merasa berani) , menandai tahun 1682 sebagai berdirinya Kraton Yogyakarta.
3. Relief seekor biawak yang dikerumuni lima ekor lebah, terdapat di sisi Utara Trtatag Pagelaran sebuah Sengkalan yang berbunyi "Panca Gana Salira Tunggal", (Lima lebah biawak satu) menandakan tahun 1865 Saka, tahun dipugarnya bangunan ini.
4. Relief senjata trisula disusun bersilangan ke empat arah dengan bunga padma di tengah-tengah, terletak sisi Selatan Trtatag Pagelaran Kraton Yogyakarta berbunyi "Catur Trisula Kembang Lata" (Empat Senjata Trisula dan Bunga Padma), menandakan tahun 1934, tahun Masehi dibangun Trtatag Pagelaran ini.

5. Relief seekor naga memakai surban dengan ekornya melilit senjata cakra, yang terdapat di sisi Utara pintu gerbang Utara Sitinggil. Relief ini merupakan Sengkalan Memet yang berbunyi "Pandhita Cakra Naga Wani" (Pendeta cakra naga berani), menandakan tahun 1895 Saka, tahun pemugaran Sitinggil.
6. Relief tangan memegang tangkai suluran bunga padma yang terdapat di balik Sengkalan Memet di atas, dan berbunyi "Gana Asta Kembang Lata (Genggaman Tangan dan Bunga Padma), menandakan tahun 1957, tahun Masehi untuk pemugaran bangunan ini.
7. Patung tangan yang memegang lingkaran dengan bola dunia dan lambang kerajaan Yogyakarta ditengahnya, yang terdapat di puncak Pintu Gerbang Danapertapa. Sengkalan ini berbunyi "Jagat Asta Wiwara Narpati" (Semesta tangan memegang tali), menjadi tanda bagi tahun 1851.
8. Relief daun kluwih, seekor biawak (salira), dan kepala raksasa (yaksa), yang juga berada di Pintu Gerbang Danapertapa, di bawah Sengkalan di atas. Sengkalan ini berbunyi "Kaluwihaning Yaksa Salira Aji" (Kelebihannya raksasa menghayati kesaktian) menandakan tahun yang sama, yaitu 1851.
9. Relief daun kluwih, kepala gajah dengan belalai yang melilit senjata panah (warayang), yang terdapat dibalik (sisi Selatan) Gerbang Danapertapa. Sengkalan ini berbunyi "Kaluwihaning Wrayang Ngesti Aji", (Kelebihan panah merestui kesaktian) menandakan 1851. Ketiga Sengkalan terakhir menandakan penobatan Hamengkubuwono VIII sebagai Raja Yogyakarta.
10. Pahatan tembus pandang (karawang) berupa seekor naga bermahkota yang menggigit kembang padma, yang terdapat di pintu Gedong Jene. Sengkalan ini berbunyi "Sekar Sinahut ing Naga Raja" (Bunga yang dipegang oleh Naga Raja), menandakan tahun 1839, tahun dibangunnya tempat kediaman Raja ini.
11. Pahatan seekor lintah (wredu) di atas kepala raksasa (yaksa) dan dua ekor naga bermahkota di kanan dan kirinya yang terdapat di Bangsal Manis, tempat jamuan istana. Sengkalan ini berbunyi "Wredu Yaksa Naga Raja" (Lintah Raksasa Naga Raja), berarti tahun 1853, tahun dibangunnya bangunan ini.
12. Relief tetumbuhan sulur-suluran yang sedang berbunga dan seekor burung yang bertengger di ranting seolah-olah sedang menghisap sari bunga, yang di Gapura Agung dan Gapura Panggung di Taman Sari. Sengkalan Memet ini berbunyi "Lajening Kembang Sinesep Paksi" (Menjuluknya bunga yang dihisap burung) dibaca sebagai tahun 1691, tahun selesainya pembangunan Taman Sari.

Selain di Kraton Yogyakarta, Sengkalan Memet juga dijumpai di tempat lain. Pada Kraton Surakarta, Sengkalan Memet yang terkenal adalah sebuah relief naga yang terbang dan dinaiki manusia yang terdapat pada gerbang Kraton Surakarta. Sengkalan ini berbunyi "Naga Muluk Tinitihan Janma", yang berarti "naga terbang yang dinaiki manusia". Gambar ini menunjukkan tahun dibangunnya Kraton Surakarta. (Naga=8 muluk=0 tinitihan=7 janma=1, 1708 S / 1630 M). Berapa tokoh dalam wayang kulit ternyata juga menjadi Sengkalan Memet bagi dirinya sendiri. Wayang Batara Guru, misalnya, adalah Sengkalan Memet yang berbunyi "Tangan Papat Ngecis Bumi" (tangan empat menancap bumi), sekaligus sebagai penanda tahun dibuatnya wayang ini (Tangan=2 papat=4 ngecis=5 bumi=1, 1542 S / 1474 M). Gunungan atau kayon pada pergelaran wayang kulit, juga memuat Sengkalan Memet lewat cahaya blencong, "Dahana murub rahayuning buwana" (Api menyala selamatnya semesta). Gunungan ini mulai diperkenalkan pada tahun 1433 S / 1358 M (Dahana=3 murub=3 rahayu=4 buwana=1).

2.2 Sistem Tanda Sengkalan Memet

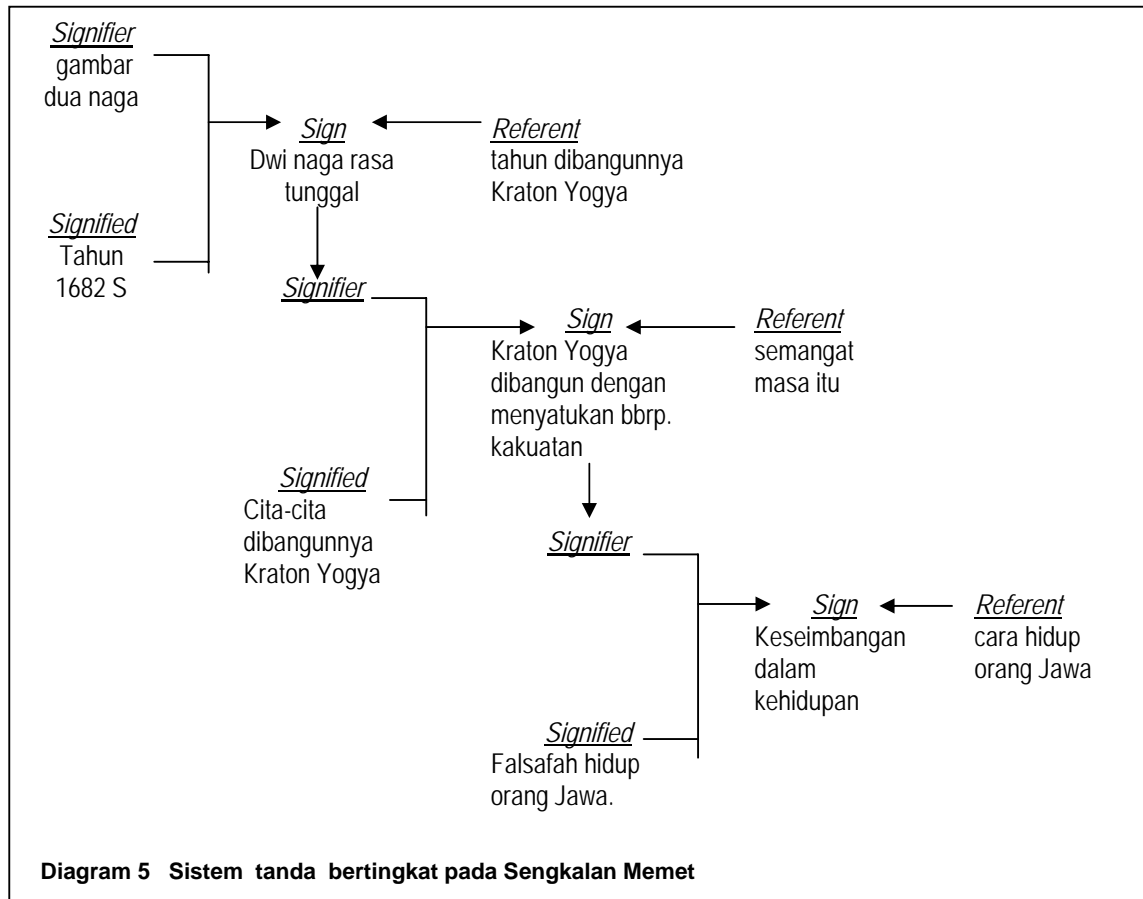
Sebuah Sengkalan Memet mempunyai 3 unsur yang membentuknya, yaitu gambar (bentuk rupa), kalimat Sengkalan, dan angka tahun yang diwakili. Dengan menggunakan model Semiotika Saussure, kita dapat mengidentifikasi sistem tanda yang terbentuk pada sebuah Sengkalan Memet. Sebagai contoh, digunakan Sengkalan Memet “Dwi Naga Rasa Tunggal”.



Analisis model Saussure ini memang tidak memperlihatkan sistem tanda yang dinamis namun cukup valid untuk menjelaskan sistem tanda tingkat pertama yang terbentuk oleh sebuah Sengkalan Memet. Hal ini didukung oleh kenyataan, bahwa sepanjang sejarahnya penafsiran terhadap sebuah Sengkalan Memet tidak pernah bergeser dari penafsiran aslinya.

Sistem tanda Sengkalan tidak dapat begitu saja dikatakan sistem tanda yang statis dan tidak berkembang. Jika dinamika sistem tanda pada arsitektur Barat dinyatakan dengan adanya penafsiran yang beragam terhadap sebuah objek (*multiple-coding*), dinamika sistem tanda pada arsitektur Timur dinyatakan dengan penafsiran yang bertingkat (*multi-level coding*). Jagat penghayatan masyarakat Jawa yang membentuk sistem tanda Sengkalan pasti menyiratkan makna-makna di balik makna yang terwujud (*referent' behind referent*).

Dengan menggunakan model analisis post-strukturalis, dicoba untuk mengurai sistem tanda bertingkat pada Sengkalan Memet gambar dua naga “Dwi naga rasa tunggal”.



2.3 Struktur dan Paradigmatik Sengkalan Memet

Struktur atau sistem sebuah Sengkalan Memet dibentuk oleh angka-angka tahun yang diwakilinya. Paradigmanya adalah elemen-elemen yang dianggap mempunyai watak yang sesuai dengan bilangan tersebut. Dengan melakukan analisis terhadap struktur dan paradigma, kita dapat menduga bahwa sebuah Sengkalan tercipta sebagai pilihan yang dianggap terbaik dari paradigma-paradigma yang ada.

Sebagai contoh, berikut analisis pada beberapa Sengkalan Memet di Gerbang Danapertapa yang menandai penobatan Sultan Hamengkubuwana VIII, tahun 1851.

Sistem :	Tahun 1	+ Dasawarsa 5	+ Abad 8	+ Milenium 1	
Pradigma 1 :	<u>Jagat</u>	<u>Asta</u>	<u>Wiwara</u>	<u>Narpati</u>	Sengkalan Memet
Bentuk yang dipilih :	<i>Bola dunia</i>	<i>Tangan</i>	<i>Posisi tangan memegang</i>	<i>Tali yang melingkupi bola dunia</i>	
Pradigma 2 :	<u>Kaluwihaning</u>	<u>Yaksa</u>	<u>Salira</u>	<u>Aji</u>	
Bentuk yang dipilih :	<i>Daun kluwih</i>	<i>Raksasa</i>	<i>Biawak</i>	<i>?</i>	
Pradigma 3 :	<u>Kaluwihaning</u>	<u>Warayang</u>	<u>Ngesti</u>	<u>Aji</u>	Bukan sengkalan
Bentuk yang dipilih :	<i>Daun kluwih</i>	<i>Panah</i>	<i>Kepala gajah</i>	<i>?</i>	
Paradigma 4 :	Roning	Wana	Naga	Suta	
Paradigma 5:	Awani	Bayu	Brahmanasta	Baskara	

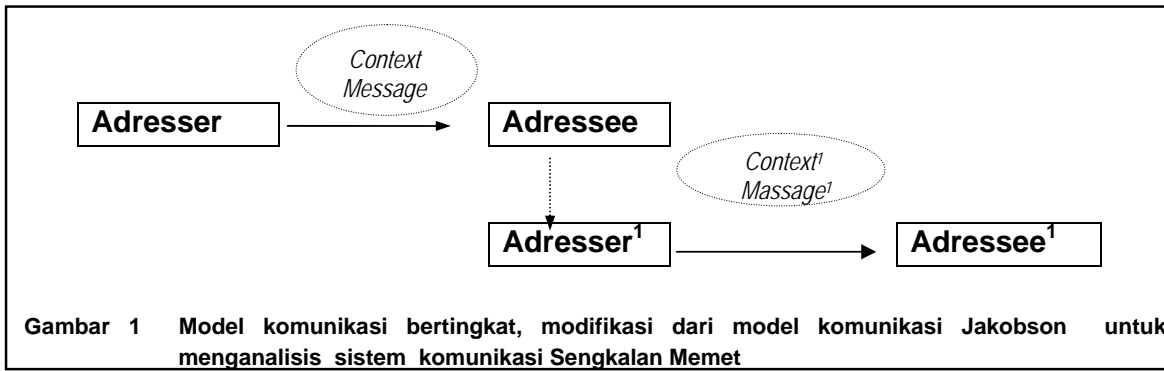
Diagram 6 Struktur dan paradigmatis Sengkalan Memet

Meskipun Sengkalan berbentuk kalimat, namun strukturnya lebih didasarkan pada struktur bilangan tahun yang diwakili (tahun + dasawarsa + abad + milenium) ketimbang struktur umum gramatika kalimat (Subjek + Predikat + Objek / Keterangan). Ada kalanya kalimat Sengkalan Memet mengikuti struktur gramatika umum, ada kalanya yang berupa kalimat tidak sempurna, atau bahkan yang bukan merupakan kalimat gramatikal.

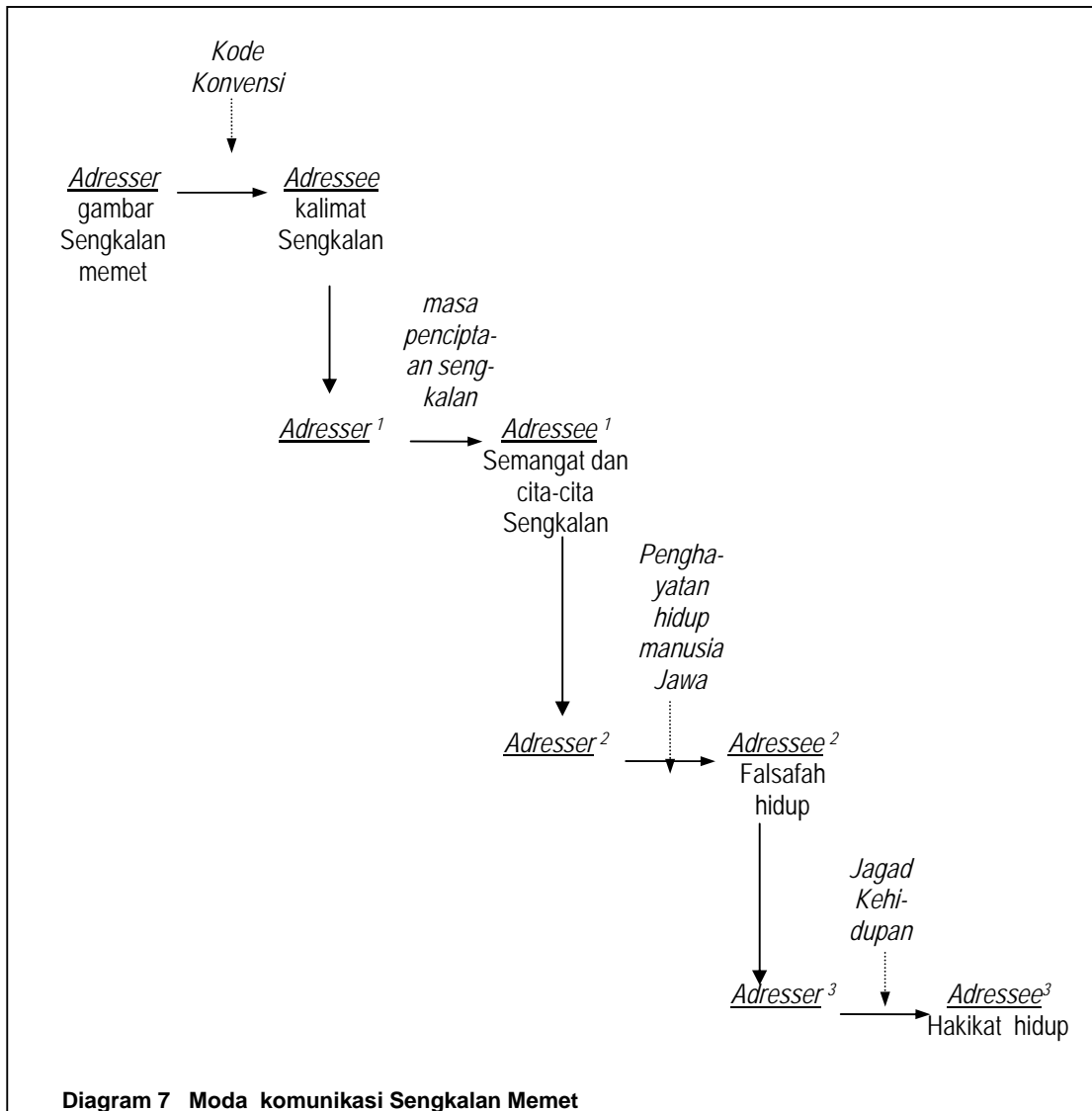
2.4 Sistem Pemaknaan Sengkalan

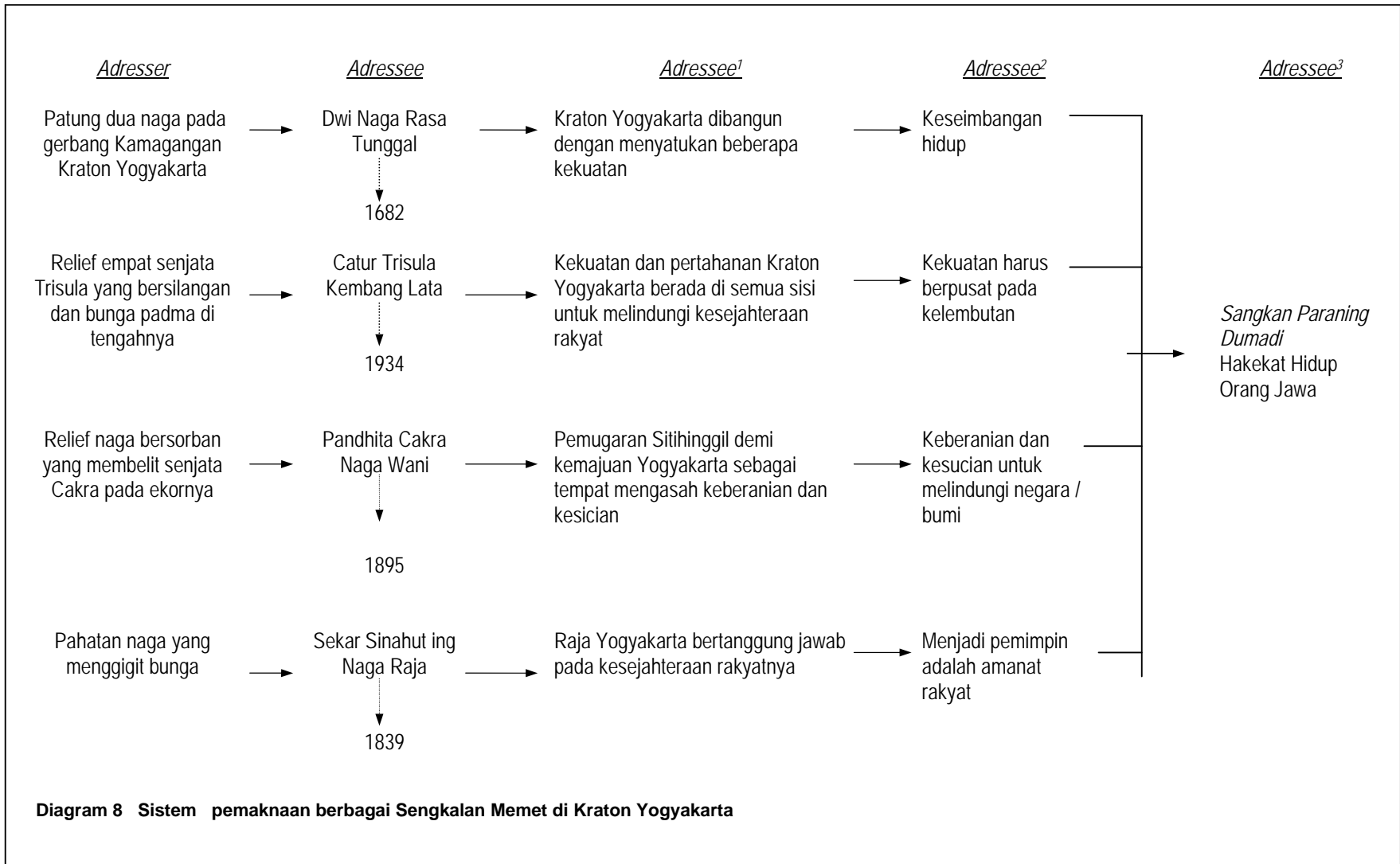
Bila "Goronto Passura" diperkirakan mampu membuka tabir rahasia dunia Toraja, apakah Sengkalan Memet juga demikian terhadap dunia Jawa? Dalam konteks jagad penghayatan masyarakat Jawa, Sengkalan Memet adalah tanda-tanda yang mengandung pesan. Pesan-pesan ini dikomunikasikan dalam kerangka berpikir budaya Jawa.

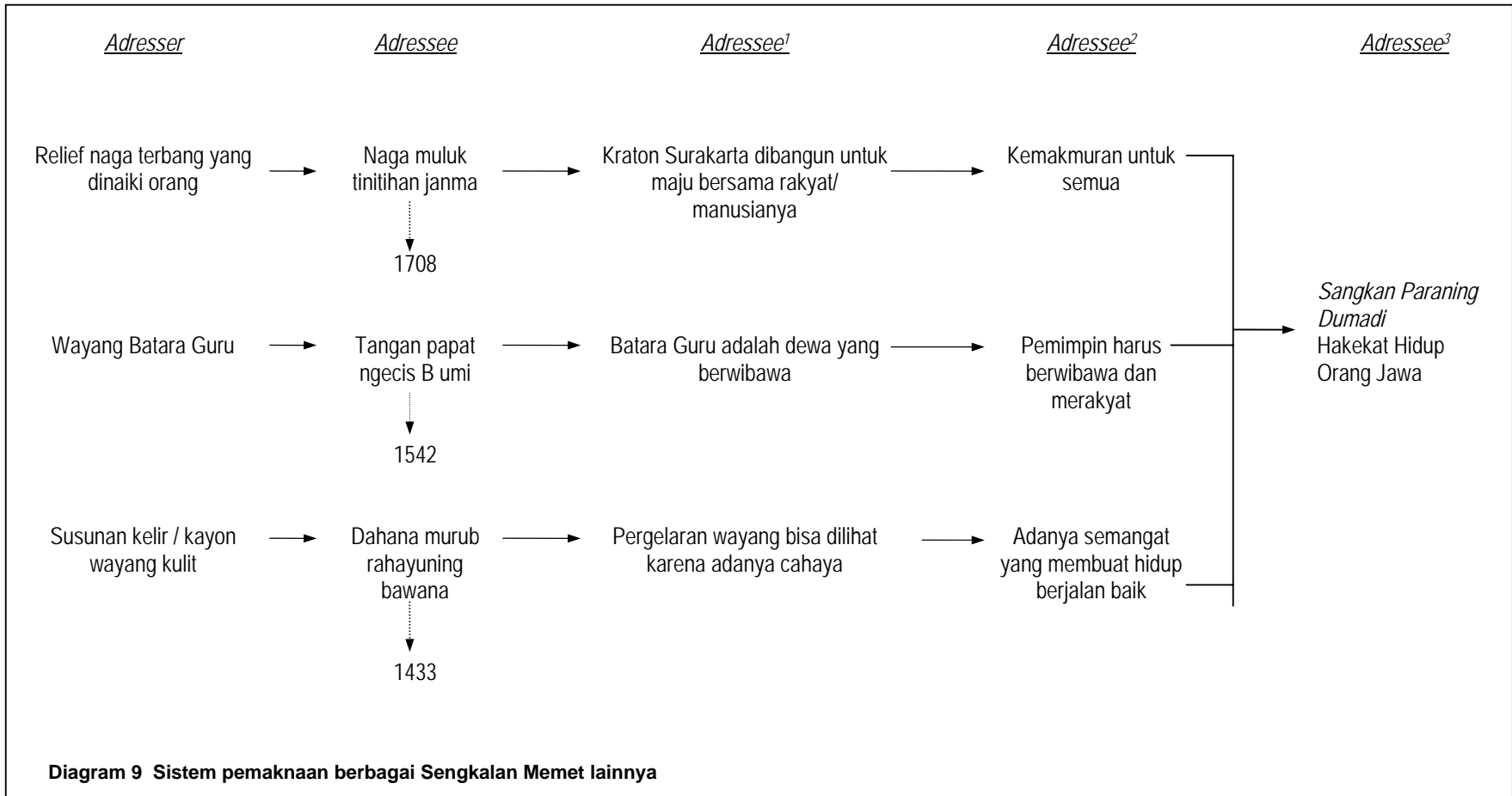
Analisis mengenai pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh Sengkalan Memet ini menggunakan modifikasi dari model komunikasi Roman Jakobson. Selanjutnya, untuk mengarahkan pengertian yang tepat tentang tata pikiran orang Jawa, model Jakobson dikombinasikan dengan model "otak-atik gathuk" khas Jawa.



Model di atas selanjutnya digunakan untuk mengurai pesan-pesan yang dikomunikasikan sebuah Sengkalan Memet. Dengan menggunakan model ini, beberapa Sengkalan diuraikan untuk membentuk sistem komunikasi yang menggambarkan sepenggal dunia pemikiran dan masyarakat Jawa







2.5 Variasi Pemaknaan Sengkalan Memet

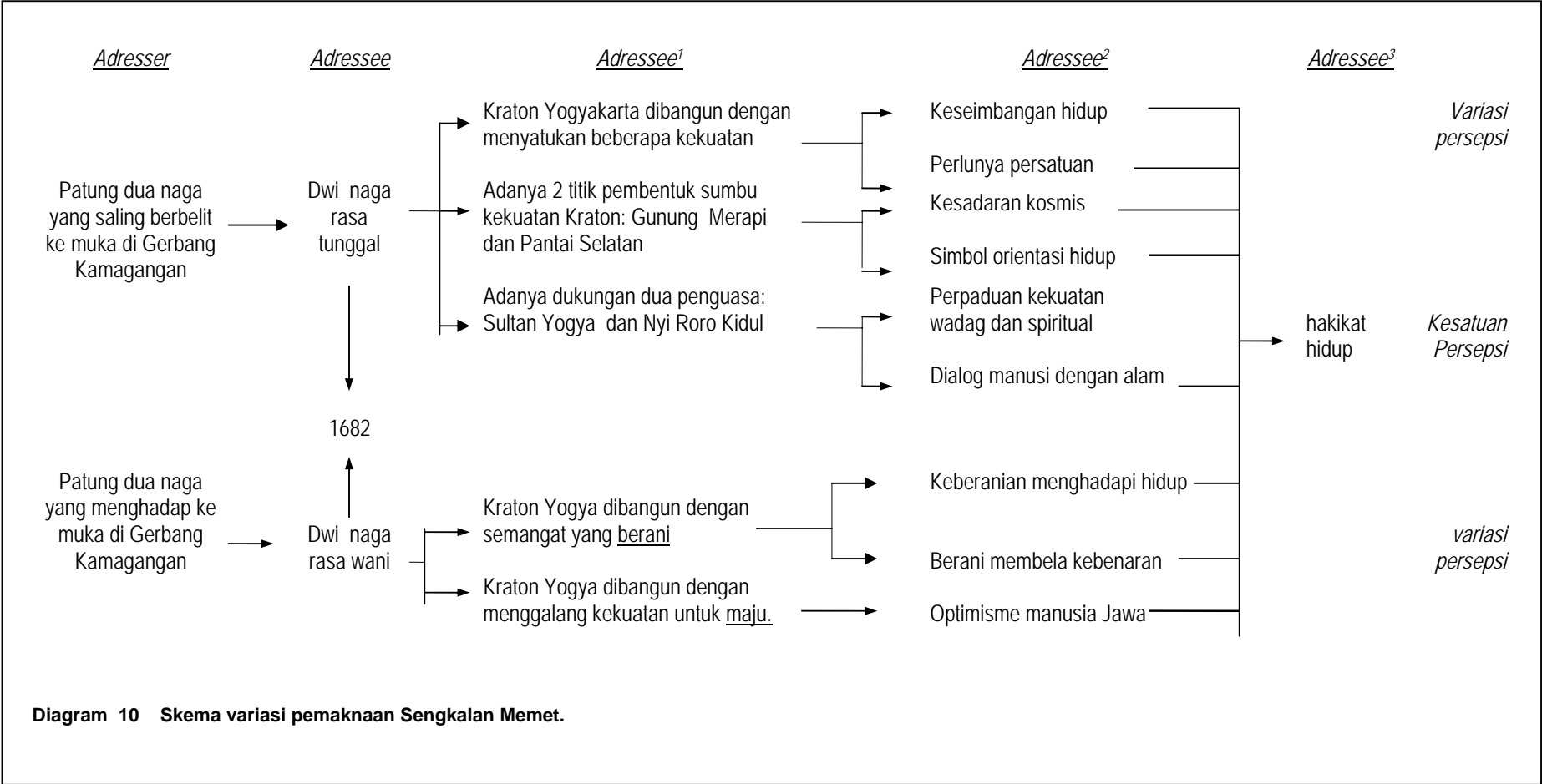
Sengkalan Memet, terutama setelah masa kerajaan Mataram, selalu hadir dalam bentuk rupa yang disertai kalimat. Tidak semua kalimat dinyatakan secara tertulis bersama gambar, relief, atau patung itu. Kalimat Sengkalan Memet dikenal lewat tradisi lisan atau dicatat di tempat lain, misalnya dalam babad, catatan kerajaan, primbon, dsb.

Dengan demikian, pemaknaan tingkat pertama (Mitos) dari sebuah Sengkalan Memet merupakan pemaknaan tunggal yang baku. Pemaknaan ini diikat oleh mitos atau aturan mengenai bilangan yang diwakili oleh tiap kata dalam Sengkalan Memet. Aturan ini berfungsi untuk menjaga agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan sebuah Sengkalan Memet ke dalam angka tahun yang diwakilinya. Kekeliruan ini bisa menyebabkan Sengkalan Memet jadi tidak mempunyai makna dan selanjutnya bisa terjadi *chaos* (kekacauan).

Variasi atau divergenitas pemaknaan pada Sengkalan Memet terjadi pada pemaknaan tingkat kedua dan selanjutnya. Pemaknaan ini bisa dilakukan oleh semua pengamat dalam berbagai kurun waktu. Pemaknaan dari pengamat dan waktu yang satu akan berbeda dengan pemaknaan oleh pengamat dan pada waktu yang lain.

Meskipun terjadi variasi dan divergenitas, pemaknaan tingkat kedua dan seterusnya bukan pemaknaan yang tidak terikat konvensi. Konvensi ini adalah jagad penghayatan hidup manusia Jawa sebagai *universal context* dalam sistem komunikasi Sengkalan Memet. Meminjam istilah dari Roland Barthes, pemaknaan tingkat kedua adalah mitos (aturan yang kaku) dan pemaknaan tingkat selanjutnya adalah ideologi masyarakat Jawa.

Berikut disajikan model pemaknaan yang divergen dari Sengkalan Memet gambar / patung dua naga pada salah satu gerbang di kompleks Kraton Yogyakarta.



2.6 Sengkalan Memet dalam Bentuk Ruang dan Tempat (*Space and Place*)

Sengkalan Memet dalam tradisi dan sejarah perkembangan masyarakat Jawa selalu dijumpai dalam bentuk fisik, seperti patung, relief, atau pahatan. Belum pernah dijumpai Sengkalan Memet dalam bentuk gerbang atau elemen arsitektur secara utuh (gerbang, bangunan, atau elemen fungsional lainnya). Namun beberapa Sengkalan Lamba (Sengkalan berupa tulisan atau prasasti) menggambarkan atau mengandung unsur-unsur fisik seperti layaknya Sengkalan Memet. Dengan persepsi arsitektural saat ini Sengkalan Lamba tersebut bisa merupakan Sengkalan Memet yang berbentuk ruang.

Contohnya adalah Sengkalan Lamba pada Gapura Masjid Agung Yogyakarta, yang berupa tulisan yang berbunyi “Gapura Trus Winayang Jalma” (Gapura yang terus dibayangkan manusia), yang menandakan tahun 1899, tahun dibangunnya Masjid tersebut. Dengan menggunakan persepsi ruang, bila ada pengamat yang melihat dari luar ke arah Gerbang Masjid (Gapura), maka akan terlihat bagian depan masjid yang terdapat lambang Kraton Yogyakarta (yang merupakan lambang bola dunia) di belakang gerbang tersebut. Susunan ini dapat dibaca sebagai “Gapura Trus Winayang Jagat” (Gerbang terus terbayang semesta), yang juga menandakan tahun 1899. Sebuah Sengkalan Memet yang meruang !

Contoh lain yang menarik adalah sebuah Sengkalan pada Gapura Masjid Menara Kudus. yang terdapat pada Masjid Menara Kudus. Sengkalan tersebut berbunyi “Gapura Rusak Ewahing Jagad” (gerbang rusak berubahnya semesta), menandakan tahun 1609 S. Jika kita gunakan persepsi masa kini tentang ruang, susunan pintu gerbang di dalam mesjid, yang terletak tidak simetris terhadap ruang masjid (mihrab) menyebabkan kesan ruang di dalam masjid menjadi tidak enak. Hal ini menggambarkan susunan gapura yang rusak (tidak simetris, tidak teratur) menyebabkan perubahan dalam semesta ruang masjid. Sebuah Sengkalan Memet yang berbentuk ruang, yang dibaca dengan cara berpikir masa kini!

Selain dijumpai konsep tentang ruang, ada Sengkalan Memet yang juga menyertakan kejadian dan semangat tentang ruang, yang dipahami oleh lingkungan arsitektur sebagai *Place*. Contohnya adalah pada Sengkalan Memet Gunungan atau Kayon yang berbunyi “Dahana Murub Rahayuning Bawana” (Api menyala selamatnya semesta), yang menandakan tahun 1433 Saka. Dengan persepsi ruang, Sengkalan Memet di atas bukan merupakan Gunungan semata, melainkan susunan dalam pakeliran (pewayangan). Dengan adanya lampu (blencong) maka ruang tersebut menjadi vital atau hidup, dan kegiatan pewayangan dapat diselenggarakan. Dengan menyalnya (murub) api (dahana), maka pertunjukan akan dimulai dan hadirin (lingkungan, semesta, bawana) menjadi senang (selamat, rahayu). Dalam bahasa arsitektur, susunan pakeliran tersebut merupakan *spatio temporal* (ruangan yang terbentuk oleh kejadian waktu). Ruang tersebut menjadi hidup bila ada blencong, dan terjadilah *event* (meminjam istilah Bernard Tschumi – *architecture event*), pada ruang atau arsitektur yang menjadi tempat kegiatan ini. Secara Semiotika, susunan ini bukan sekadar *spatio temporal* atau *architecture event*, melainkan juga sebagai bahasa.

2.7 Sengkalan Memet Masa Kini : Konseptualisasi dan Decoding

Permasalahan Sengkalan Memet dalam desain dan arsitektur adalah bukan sekedar mengurai bahasa (*encoding*) pada Sengkalan Memet yang telah ada, tetapi juga menciptakan Sengkalan Memet baru pada masa kini (*decoding*). Tidak ada pakem atau mitos dalam penciptaan Sengkalan Memet, sehingga kreativitas atau penyerapan unsur dari luar tidak dipermasalahkan. (Contoh Sengkalan pada Tratatag Pagelaran dan Dalem Sitinggil Utara, yang menandakan tahun Masehi, adalah contoh bahwa Sengkalan Memet dapat menyerap unsur dari luar. Pada masa kini dan masa datang, Sengkalan Memet dapat juga dikode dengan kalimat dalam bahasa Indonesia, atau berbentuk rupa bukan sekedar patung atau relief, melainkan lebih ke penggal arsitektural seperti ruang, vista, sekuens, gerbang, bangunan, dsb.

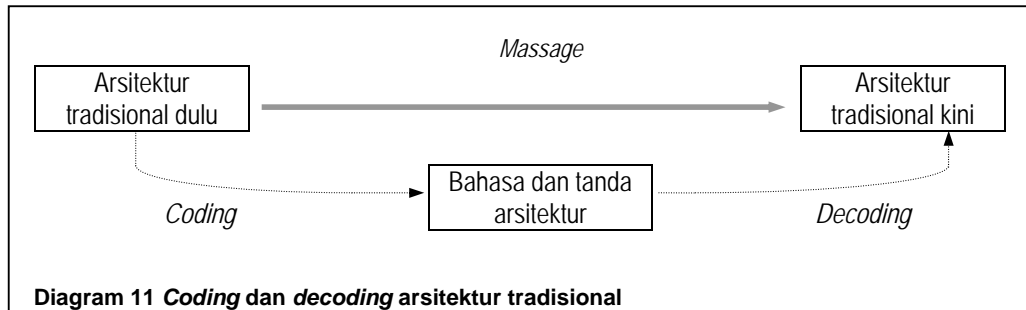
Proses *decoding* Sengkalan Memet pada masa sekarang memerlukan konseptualisasi dari konsep Sengkalan Memet. Konseptualisasi ini meliputi pengkajian kembali watak yang mewakili angka-angka dalam tahun. R.Bratakesawa telah mengumpulkan dan mengklarifikasikan watak-watak bilangan Sengkalan Memet dari berbagai Primbon dan Babad. Klarifikasi ini perlu dikonseptualisasi, agar dapat dicari padanannya pada kosa kata bentuk modern. Misalnya, watak 1 terdapat pada kata “jalma” (orang), “jagad” (semesta), “bumi”, konsepnya adalah sesuatu yang mempunyai sifat tunggal. Konsep ini pada arsitektur sekarang terkandung dalam bentuk-bentuk yang mempunyai sifat menunggal, seperti patung, menara, dsb.

Penulis berandai, Indonesia membangun bangunan berteknologi tinggi (*hi-tech*), menggunakan pendekatan bahasa arsitektur Sengkalan. *Lobby* bangunan ini dirancang dalam bentuk balkon yang memungkinkan orang untuk menatap lepas ke luar bangunan sampai cakrawala. Pandangan ini melewati kaca besar yang diapit oleh dinding polos. Susunan ruang ini dapat dibahasakan sebagai “memandang cakrawala, kekosongan mengapitnya”, yang bila diterjemahkan ke dalam angka (memandang=2, cakrawala=1 kekosongan=0 mengapitnya=2, dibaca 2012) bisa menunjukkan tahun bangunan ini didirikan. *Decoding* terhadap Sengkalan Memet? Sebuah pendekatan bahasa dalam perancangan?

3. PENUTUP

Dari uraian model Semiotika tentang Sengkalan Memet di atas, ada dua hal penting. Yang pertama pembahahasan Semiotika pada Sengkalan Memet bisa mewakili pembahasan secara bahasa pada arsitektur tradisional Indonesia pada khususnya dan arsitektur dunia Timur pada umumnya. Arsitektur masa kini yang sangat didominasi arsitektur Barat yang sangat empiris yang memandang arsitektur Timur lebih secara fisik saja. Dengan pendekatan bahasa, arsitektur Timur lebih dikenal lewat makna yang terkandung di dalamnya. Makna-makna pada arsitektur Timur, juga arsitektur tradisional, adalah makna-makna yang kaya akan dimensi spiritual yang menjelaskan tentang tujuan hidup. Bisakah spiritualitas arsitektur Timur bisa menjadi jawaban terhadap kekeringan makna dan nihilitas arsitektur dan pradaban Barat?

Kesimpulan kedua, pendekatan bahasa dapat menghindari kejumudan dalam mengaktualisasi arsitektur tradisional masa kini. Bila dulu, gubahan Sengkalan Memet dalam bentuk patung dua naga di gerbang merupakan karya seni yang bagus, bila diterapkan lagi pada bangunan yang berarsitektur masa kini akan terlihat naif dan jujud. Untuk itu perlunya *coding* terhadap warisan arsitektur tradisional. Kemudian dilanjutkan dengan *decoding* untuk menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur arsitektur yang kreatif dan bisa berbeda dari bentuk yang dulu tanpa harus kehilangan makna dan semangat arsitektur tradisional ini.



Wallahu a'lam

Daftar Pustaka

- Al Quranul Karim
- Bratakesawa, Raden (1952). *Katrangan Tjandrasangkala*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eco, Umberto (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Herusatoto, Budiono (1987). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jencks, Charles (1978). *The Language of Post-modern Architecture*. London: Academy Editions.
- Piliang, Yasraf Amir (1995). "Post-strukturalisme dan Islam: Sebuah Kajian Kritis terhadap Pandangan Semiotika Dekonstruktif". Makalah Seminar Semiotika dalam Perspektif Islam. Bandung : Salman Komunikasi Aspirasi Umat.
- Prijotomo, Josef (1992). "Model Semiologika Petungan di Primbon Jawa dan Signifikasi Arsitekturalnya ". Makalah Seminar Semiotika. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya dan Lingkaran Peminat Semiotik
- Pujianta, Tetrias (1988). *Sengkalan pada Bangunan di Kompleks Kraton Yaogyakarta dan Sekitarnya*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Jurusan Arkeologi.
- Sudradjat, Iwan (1992). "Perkembangan Semiotik dalam Arsitektur: Sebuah Tinjauan Kritis". Makalah Seminar Semiotika. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya dan Lingkaran Peminat Semiotik.
- Sukada, Budi A (1992). "Utak-atik Semiotik Tektonik". Makalah Seminar Semiotika. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya dan Lingkaran Peminat Semiotik
- Supajar, Damardjati (1993). *Nawangarsi*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Widiastuti, Indah (1996). "Koridor 'Jeans' Cihampelas dan Koridor Braga: Telaah Semiotika Dekonstruksi". Paper Akhir Semester Desain dan Kebudayaan. Bandung: Program Studi Desain Fakultas Pasca Sarjana ITB.
- Wiryomartono, Bagoes P (1992). "Goronto Passura: Masalah Ideografik dalam Tradisi Toraja". Makalah Seminar Semiotika. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lingkaran Peminat Semiotik
- Zarkasi, Effendi (1981). *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Jakarta: Alfa Daya.